

**EKSTERNALITAS PENGEMBANGAN OBJEK WISATA ALAM LEANG
LONDRONG: TANTANGAN DAN HARAPAN MASYARAKAT PERTANIAN**

***EXTERNALITIES OF LEANG LONDRONG NATURE TOURISM DEVELOPMENT:
CHALLENGES AND EXPECTATIONS OF THE AGRICULTURAL COMMUNITY***

Muhammad Aslam Anwar*¹, Didi Rukmana², Mahyuddin²

¹Program Studi Pengelolaan Lingkungan Hidup Sekolah Pascasarjana, Universitas Hasanuddin

²Departemen Sosial Ekonomi Pertanian, Fakultas Pertanian, Universitas Hasanuddin

*Email: aslam.anwar13@yahoo.com

(Diterima 23-06-2023; Disetujui 24-07-2023)

ABSTRAK

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengestimasi nilai eksternalitas yang diterima masyarakat Desa Panaikang akibat keberadaan objek wisata alam Leang Londrong. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan November 2022 hingga Maret 2023 di wilayah Desa Panaikang, Kecamatan Minasatene, Kabupaten Pangkajene dan Kepulauan. Data diperoleh dengan melakukan wawancara kepada sebanyak 24 responden dan dianalisis secara deskriptif kuantitatif dengan menggunakan Analisis pendapatan Share and Covering, metode change of productivity dan loss of earnings. Hasil menunjukkan bahwa manfaat berupa peningkatan penjualan warung jajanan dan memperoleh pendapatan yang berkisar sekitar Rp. 350.000 hingga 1.500.000 per-bulan atau dengan rata-rata 740.000 per-bulan atau Rp. 8.800.000 per-tahun. Adapun pendapatan yang didapatkan berkisar sekitar 400.000 hingga 800.000 per-bulan atau dengan rata-rata 480.000 per-bulan atau Rp. 5.760.000 per-tahun tergantung dari jenis pekerjaan yang dilakukan. Estimasi nilai eksternalitas positif dari objek wisata ini adalah Rp 251.520.000 per tahun. Nilai share di atas 70% dan covering di atas 75% menunjukkan bahwa objek wisata memberikan kontribusi yang cukup penting bagi perekonomian masyarakat lokal. Meskipun terdapat kerugian dalam bentuk perubahan produktivitas lahan pertanian sebesar 5 ton per tahun dan potensi kehilangan produksi senilai 209.492.000 per tahun atau 11.366.902 per hektar, namun nilai manfaat yang didapatkan jauh lebih besar dari nilai kerugian yang dirasakan.

Kata kunci: eksternalitas, pengelolaan wisata, objek wisata alam, *share and covering*, *change of productivity*

ABSTRACT

The purpose of this study was to estimate the externality value received by the people of Panaikang Village due to the existence of the Leang Londrong natural tourism. This research was conducted from November 2022 to March 2023 in the area of Panaikang Village, Minasatene District, Pangkajene dan Kepulauan. The data was obtained by conducting interviews with as many as 150 respondents and descriptive-quantitative analyzed using Share and Covering income analysis, change of productivity and loss of earnings methods. The results showed that the benefits are in the form of increased sales of hawker stalls and income of around Rp. 350,000 to 1,500,000 per month or an average of 740,000 per month or Rp. 8,800,000 per year. The estimated positive externality value of this tourist attraction is IDR 251,520,000 per year. A share value above 70% and covering above 75% indicates that tourism objects make an important contribution to the local community's economy. Even though there is a loss in the form of a change in agricultural land productivity of 5 tons per year and a potential loss of production of 209,492,000 per year or 11,366,902 per hectare, the value of the benefits obtained is far greater than the value of the losses.

Keywords: externalities, tourism management, natural tourism objects, share and covering, change of productivity

PENDAHULUAN

Ragam potensi sumber daya yang dimiliki oleh Indonesia dapat dimanfaatkan untuk memajukan sektor pariwisata. Permintaan akan perjalanan semakin meningkat dari tahun ke tahun, dan pariwisata telah menjadi bagian integral dari kehidupan manusia, terutama dalam hal kegiatan sosial dan ekonomi. Meskipun pada awal abad ke-20 hanya segelintir orang yang relatif kaya yang dapat menikmati kegiatan ini, sekarang pariwisata telah menjadi hak asasi manusia yang dapat diakses oleh orang dari semua lapisan masyarakat, baik di negara maju maupun negara berkembang. Pariwisata berkelanjutan yang ada di Indonesia mencakup pengelolaan alam dan lingkungan yang berkelanjutan, pengembangan kebudayaan lokal, serta partisipasi masyarakat dalam pengambilan keputusan terkait pengembangan pariwisata.

Industri pariwisata merupakan salah satu sektor ekonomi yang penting bagi banyak negara, termasuk Indonesia. Pariwisata tidak hanya memberikan manfaat ekonomi, seperti peningkatan pendapatan dan lapangan kerja, tetapi juga dapat memperkenalkan kekayaan budaya dan alam suatu negara kepada

dunia. Sebagai salah satu sektor pembangunan yang memiliki potensi untuk mendorong pertumbuhan ekonomi di suatu daerah, pariwisata dianggap sebagai aset strategis dalam memajukan pembangunan di wilayah-wilayah yang memiliki potensi objek wisata. Hal ini dikarenakan pariwisata memiliki tiga aspek pengaruh, yaitu aspek ekonomi (seperti sumber devisa dan pajak), aspek sosial (seperti menciptakan lapangan kerja), dan aspek budaya. Selain itu, sektor pariwisata meningkatkan pendapatan devisa negara, menciptakan lapangan kerja, merangsang pertumbuhan industri pariwisata, sehingga mendorong pertumbuhan ekonomi. Hal ini menjadi alasan mengapa banyak negara mengembangkan sektor pariwisata ini. Namun, pertumbuhan industri pariwisata yang terlalu cepat dan tidak terkelola dengan baik dapat menimbulkan eskternalitas negatif bagi lingkungan dan masyarakat lokal, seperti degradasi lingkungan, hilangnya identitas budaya, dan ketimpangan sosial-ekonomi (Stevens, 2018).

Salah satu objek wisata alam yang terkenal adalah salah satunya masuk dalam kawasan Taman Nasional Bantimurung Bulusaraung, yang memiliki banyak air terjun, gua, dan

sungai yang indah. Objek wisata alam Leang Londrong terletak di dalam wilayah pengelolaan Taman Nasional Bantimurung Bulusaraung, yang memiliki sumber air yang dimanfaatkan sebagai tujuan wisata pemandian oleh masyarakat. Oleh karena itu, Pihak Taman Nasional Bantimurung Bulusaraung, khususnya Seksi Pengelolaan Taman Nasional Wilayah 1 Balocci, bertanggung jawab untuk mengawasi, mengendalikan, dan memanfaatkan kawasan tersebut secara bersama-sama dengan pemerintah Desa Panaikang. Sementara itu, operasional objek wisata air di Leang Londrong secara efektif telah dilakukan oleh pihak Desa Panaikang sejak tahun 2006 (Hayati, 2019)

Konsep eksternalitas dapat diterapkan untuk mengidentifikasi dan mengukur dampak positif dan negatif yang ditimbulkan oleh kegiatan pariwisata pada masyarakat dan lingkungan sekitar Leang Londrong. Eksternalitas wisata alam Leang Londrong memainkan peran penting dalam memahami dan mengelola dampak yang timbul dari kegiatan pariwisata tersebut. Dampak eksternal dapat berupa konflik sosial, kerusakan lingkungan, perubahan sosial dan budaya, serta

ketimpangan ekonomi (Kim & Gusroy, 2020). Dalam beberapa kasus, peningkatan penggunaan air oleh sektor pariwisata dapat mengurangi pasokan air yang tersedia untuk pertanian di area yang sama. Persaingan ini dapat menyebabkan penurunan akses petani terhadap sumber air yang diperlukan untuk irigasi tanaman pertanian, mengancam produktivitas pertanian dan keberlanjutan pertanian lokal. Dengan memahami dampak-dampak ini, kita dapat merancang strategi pengelolaan yang tepat untuk mengoptimalkan manfaat ekonomi dan sosial pariwisata alam sambil meminimalkan dampak negatifnya.

Wisata alam Leang Londrong menawarkan berbagai daya tarik, terutama pemandian yang dikelilingi oleh pegunungan karst dan keindahan alam, gua alam yang didalamnya terdapat sungai dan mengalir keluar mulut gua dengan debit air cukup stabil. Objek wisata ini telah menarik banyak wisatawan, baik dari dalam maupun luar Kabupaten Pangkep. Namun, peningkatan jumlah wisatawan yang datang ke lokasi wisata berdampak positif dan negatif, baik secara langsung maupun tidak langsung, terhadap aspek ekologi, ekonomi, dan sosial wilayah setempat.

Pengelolaan objek wisata alam yang baik sangat penting dalam memastikan keberlanjutan wisata alam Leang Londrong. Strategi pengelolaan yang efektif meliputi pengaturan kapasitas kunjungan, pelestarian dan rehabilitasi lingkungan, partisipasi masyarakat lokal dalam pengambilan keputusan, pendidikan dan kesadaran lingkungan, serta pembagian manfaat yang adil antara pemangku kepentingan pariwisata (Alemu, 2020) . Dengan menerapkan strategi-strategi ini, dapat menciptakan pengalaman wisata yang berkualitas, memelihara keanekaragaman alam, dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat lokal.

METODE PENELITIAN

Penentuan daerah penelitian dilakukan secara sengaja (*purposive*) yaitu pada wilayah Desa Panaikang Kecamatan Minasatene Kabupaten Pangkajene dan Kepulauan dengan pertimbangan objek wisata Leang Londrong masuk dalam wilayah tersebut. Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode deskriptif dengan analisis kuantitatif. Metode pengambilan sampel yang dilakukan pada penelitian ini adalah *purposive sampling* atau pengambilan sampel secara sengaja.

Sampel yang dipilih melalui penetapan kriteria kelompok: masyarakat yang merasakan dampak dari kegiatan wisata, pelaku usaha yang melakukan aktivitas di dalam atau di luar kawasan wisata, serta pengunjung yang telah melakukan kegiatan wisata di wisata Leang Londrong dan pengelola serta instansi yang terkait dengan Kawasan wisata Leang Londrong.

Metode pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan melakukan studi literatur, observasi, dan wawancara terhadap responden. Responden dalam penelitian merupakan 150 orang yang dipilih dengan Teknik *non-probability sampling* terdiri dari masyarakat setempat, pengunjung, pengelola dan instansi terkait dalam pengelolaan objek wisata Leang londrong.

Eksternalitas positif dari aktivitas kegiatan wisata alam Leang Londrong dirasakan oleh masyarakat yang terlibat dengan aktivitas ekonomi dalam hal ini berjalannya usaha masyarakat seperti terbukanya rumah makan, warung jajanan, penyewaan ban, serta masyarakat desa yang turut andil dalam kegiatan kepariwisataan. Adapun metode yang digunakan dalam analisis data adalah:

1. Konsep analisis pendapatan adalah selisih antara penerimaan (TR) dan semua biaya yang dikeluarkan (TC) di mana penerimaan diperoleh dari aktivitas penjualan makanan dan gaji yang diterima selama bekerja di lokasi, sedangkan biaya adalah semua pengeluaran yang digunakan dalam aktivitas terkait. Jelasnya dapat dilihat pada persamaan berikut:

$$\pi = TR - TC$$

Penerimaan yang diterima oleh pengusaha (πt) terdiri dari dua jenis, yaitu penerimaan dari sektor wisata (πw) dan penerimaan dari sektor lainnya ($\pi n w$). Kemudian, kedua jenis penerimaan ini dijumlahkan seperti yang ditunjukkan oleh persamaan berikut.

$$\pi t = \pi w + \pi n w$$

Persentase kontribusi pendapatan wisata (Kp) terhadap pendapatan total rumah tangga pelaku usaha (Prt) dapat dihitung dengan menggunakan pendapatan wisata tunai (Pw) dari total responden pelaku usaha (n) dalam persamaan yang telah dijelaskan oleh Aziz (2020).

$$KP = \frac{\sum_{t=1}^n Pw}{\sum_i^n Prt} \times 100\%$$

Selanjutnya, persamaan tersebut disesuaikan dengan tujuan penelitian sehingga diperoleh formulasi yang tepat

untuk menghitung kontribusi pendapatan wisata.

$$S = \frac{nw}{nt} \times 100\%$$

Keterangan:

S = *Share* pendapatan wisata terhadap pendapatan total (%)

nw = Pendapatan wisata (Rp/bulan)

nt = Pendapatan total rumah tangga (Rp/bulan)

Selanjutnya, manfaat ekonomi dari wisata alam dapat dimanfaatkan untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga pemilik usaha dan karyawan. Informasi mengenai persentase pendapatan wisata (CPw) terhadap pengeluaran rumah tangga (Ert) dapat diperoleh dengan menggunakan data Pendapatan rumah tangga dari usaha wisata (Pw) dari sejumlah sampel observasi (n) dalam persamaan berikut:

$$Cpw = \frac{\sum_{t=1}^n Pw}{\sum_i^n -1 Ert} \times 100$$

2. Analisis *Change of Productivity* adalah metode yang digunakan untuk mengestimasi dampak perubahan kualitas atau kuantitas sumber daya alam pada produktivitas atau pendapatan. Tahap ini dilakukan dengan menggunakan rumus berikut ini:

$$CoP = \sum_{t=n}^n (Q1 - Q2)$$

Dimana:

CoP : *Change of Productivity* (kw/ha)

Q1 : produktivitas sebelum terkena dampak (kw/ha)

Q2 : produktivitas ketika setelah terkena dampak(kw/ha)

3. Metode *Loss of Earnings* adalah metode valuasi ekonomi yang digunakan untuk menghitung kerugian akibat pendapatan yang hilang karena perubahan fungsi lingkungan yang berdampak terhadap manusia (Azis, 2020). Rumus yang akan digunakan untuk menghitung kerugian adalah sebagai berikut:

$$LoE = \sum_{t=n}^n (P1 - P2)$$

dengan :

LoE = Perubahan pendapatan atau *Loss of Earning* (Rp),

P1 = Pendapatan sebelum pengembangan wisata (Rp)

P2 = pendapatan setelah pengembangan wisata (Rp)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Setelah tahun 2006, pengelolaan administrasi dan keuangan objek wisata Leang Londrong menjadi lebih baik, sehingga masyarakat lokal dapat memanfaatkan kesempatan untuk membuka unit usaha seperti rumah

makan, warung jajanan, warung kelontong, penyewaan barang seperti tikar, gazebo, gerobak, serta pedagang makanan keliling dan pom bensin mini. Menurut hasil penelitian, aktivitas wisata di objek wisata tersebut menciptakan lapangan kerja baru melalui unit usaha wisata dan unit pengelola objek wisata. Unit usaha wisata yang menyerap tenaga kerja di sekitar lokasi objek wisata antara lain warung jajanan dan warung makan, sementara toko kelontong dan penyewaan barang juga memberi peluang untuk menambah penghasilan.

Tabel 1. Jumlah unit usaha objek wisata Leang Londrong

No	Jenis Usaha	Jumlah Usaha
1	Warung Jajanan	15
2	Warung Makan	2
3	Toko Kelontong	2
4	Penyewaan Perlengkapan dan Barang	1
5	Penyewaan Ban	3
Jumlah		24

Sumber: Data Primer diolah (2023)

Tingkat penyerapan tenaga kerja oleh unit pengelola objek wisata lebih tinggi dibandingkan dengan unit usaha wisata, dengan jumlah tenaga kerja yang diserap sebanyak 5 orang untuk unit pengelola objek wisata dan 7 orang untuk unit usaha wisata. Tenaga kerja yang bekerja di kegiatan wisata menerima gaji atau upah tetap per minggu. Sedangkan tenaga kerja yang bekerja di unit pengelola objek wisata biasanya berasal

dari masyarakat setempat dan menjadi petugas tiket/parkir dan petugas kebersihan, dengan pembayaran gaji atau upah yang dilakukan melalui skema bagi hasil dengan persentase 15% dari penerimaan tiket masuk dan jasa pemandu wisata per hari.

Pekerjaan yang terlibat dalam industri pariwisata dapat dibagi menjadi dua kategori berdasarkan peran dan

kontribusinya terhadap aspek penawaran pariwisata, yaitu *direct employment* dan *indirect employment*. *Direct employment* terdiri dari pekerja yang bekerja di unit pengelola daya tarik wisata, sedangkan *indirect employment* seperti yang bekerja di unit penyewaan alat atau ban serta atau unit penyewaan gazebo. Untuk lebih lengkapnya dapat dilihat pada tabel 2.

Tabel 2. Kategori tenaga kerja dan skema pembayaran gaji/upah tenaga kerja.

Jenis Pekerjaan	Direct employment				Indirect employment	
	Jumlah Orang	Mingguan (Rp)	Bagi Hasil		Jumlah Orang	Mingguan
			Low season	High Season		
Parkir	1	-	15.000	80.000	-	-
Petugas Loket Tiket	2	-	15.000	80.000	-	-
Penyewaan Barang dan alat	-	-	-	-	2	200.000
Petugas Kebersihan	1	200.000	-	-	-	-
Penyewaan Gazebo	-	-	-	-	1	200.000

Sumber: Data Primer diolah (2023)

Adanya objek wisata Leang Londrong, memberikan peluang usaha bagi masyarakat setempat untuk meningkatkan perekonomian keluarga dengan menambah pendapatan sehari-hari. Hal ini sejalan dengan tujuan strategis pembangunan geopark yang disebutkan oleh UNESCO (2016), yaitu untuk merangsang kegiatan ekonomi dan pembangunan berkelanjutan melalui kegiatan objek wisata.

Berdasarkan wawancara dengan pelaku usaha yang berjualan di lokasi wisata, mereka mendapatkan manfaat berupa peningkatan penjualan warung

jajanan dan memperoleh pendapatan yang berkisar sekitar Rp. 350.000 hingga 1.500.000 per bulan atau dengan rata-rata 740.000 perbulan atau Rp. 8.800.000 pertahun setelah dikurangi biaya-biaya yang dikeluarkan untuk modal dan pengeluaran usaha. Selain itu, para tenaga kerja tersebut juga mendapatkan penghasilan tambahan yang membantu perekonomian sendiri ,maupun keluarga mereka. Adapun pendapatan yang didapatkan berkisar sekitar 400.000 hingga 800.000 per bulan atau dengan rata-rata 480.000 perbulan atau Rp. 5.760.000 pertahun tergantung dari jenis

pekerjaan yang dilakukan. Ada yang bekerja sebagai penjaga loket/karcis, penjaga kebersihan, petugas parkir, dan

lain sebagainya. Untuk lebih lengkapnya dapat dilihat pada tabel 3.

Tabel 3. Pendapatan Pelaku Usaha dan Tenaga Kerja

No	Jenis Usaha	Rata-rata nilai manfaat perbulan	Rata-rata Nilai Manfaat pertahun	Jumlah Populasi	Total Nilai Manfaat pertahun
1	Pelaku Usaha	740.000	8.800.000	24	211.200.000
2	Tenaga Kerja	480.000	5.760.000	7	40.320.000
Jumlah					251.520.000

Sumber: Data Primer diolah (2023)

Dalam penelitian ini, nilai manfaat per tahun dihitung dengan cara membagi total manfaat yang diperoleh oleh responden dengan jumlah responden yang ada. Kemudian, untuk memperkirakan nilai total manfaat dari populasi pelaku usaha dan tenaga kerja, rata-rata manfaat dari setiap responden dikalikan dengan jumlah populasi.

Share Pendapatan Wisata bagi Masyarakat Pelaku Usaha dan Tenaga Kerja

Pelaku usaha warung jajanan dan rumah makan di objek wisata Leang Londrong memiliki *share* pendapatan

lebih dari 70%. Menurut Mardiana 2021, hal ini menunjukkan bahwa pendapatan dari wisata memberikan kontribusi yang signifikan terhadap pendapatan total pelaku usaha tersebut, sehingga usaha tersebut termasuk kategori usaha pokok. Sementara itu, pelaku usaha toko kelontong, penyewaan barang, dan penyewaan ban memiliki *share* pendapatan di bawah 70%, yang mengindikasikan bahwa pendapatan wisata hanya memberikan kontribusi sebesar 30%-70% terhadap total pendapatan, sehingga usaha tersebut termasuk kategori cabang usaha.

Tabel 4. Share pendapatan wisata bagi masyarakat pelaku usaha wisata.

No	Unit Usaha	Pendapatan rata-rata perjenis usaha (Rp/Bulan)			Share (%)
		Wisata	Non wisata	Pendapatan (Rp/bulan)	
		A	B	c=a+b	
1	Warung jajanan	700.000	250.000	950.000	73,68
2	Warung Makan	800.000	300.000	1.100.000	72,72
3	Toko Kelontong	1.100.000	1.000.000	2.100.000	52,38
4	Penyewaan Barang	600.000	500.000	1.100.000	54,54
5	Penyewaan Ban	500.000	300.000	800.000	62,50
Rata-rata		740.000	470.000	1.210.000	63,16

Sumber: Data Primer diolah (2023)

Keterangan: < 25% (Sangat Rendah) 25% - 49% (Rendah)
50% - 75% (Tinggi) >75% (Sangat tinggi)

Menurut Sundari, et al. (2018), jika kontribusi pendapatan usaha terhadap total pendapatan rumah tangga sebesar 50%-75%, maka termasuk kategori tinggi. Dalam konteks Leang Londrong, hal ini dapat diinterpretasikan bahwa aktivitas wisata alam memberikan kontribusi ekonomi yang penting, di mana usaha wisata memberikan manfaat ekonomi berupa tambahan pendapatan bagi masyarakat pelaku usaha di kawasan objek wisata tersebut. Selain pelaku

usaha, tenaga kerja yang terlibat dalam pengelolaan dan usaha di objek wisata juga memperoleh manfaat ekonomi berupa tambahan pendapatan. Gaji atau upah yang diterima oleh tenaga kerja merupakan cerminan dari kontribusi pendapatan wisata terhadap pendapatan total mereka. Rata-rata share pendapatan tenaga kerja di pada wisata Leang Londrong adalah di atas 70 %. Untuk lebih lengkapnya dapat dilihat pada tabel 5.

Tabel 5. Share pendapatan wisata bagi masyarakat yang menjadi tenaga kerja.

No	Tenaga Kerja	Pendapatan rata-rata perjenis usaha (Rp/Bulan)			Share (%)
		Wisata	Non wisata	Pendapatan (Rp/bulan)	d=(a/c)x100
		A	B	c=a+b	
1	Parkir	500.000	150.000	650.000	76,92
2	Petugas loket/ Tiket	500.000	300.000	800.000	62,50
3	Penyewaan Barang dan alat	300.000	0	300.000	100
4	Petugas Kebersihan	600.000	300.000	900.000	66,67
5	Penyewaan Gazebo	500.000	300.000	800.000	62,50
Rata-rata		480.000	210.000	690.000	73,72

Sumber: Data Primer diolah (2023)

Keterangan: < 25% (Sangat Rendah) 25% - 49% (Rendah)
 50% - 75% (Tinggi) >75% (Sangat tinggi)

Menurut Sundari, et al. (2018), jika kontribusi pendapatan wisata lebih dari 70% dari total pendapatan, maka ketergantungan pada wisata alam dapat dikategorikan sebagai tinggi. Dalam hal ini, jika kegiatan wisata alam tidak berlanjut, maka tenaga kerja yang terlibat dalam kegiatan tersebut akan kehilangan sumber pendapatan, karena rata-rata pendapatannya berasal dari kegiatan wisata.

Covering Pendapatan Wisata Pelaku Usaha dan Tenaga Kerja

Kontribusi pendapatan wisata juga dapat dilihat dari seberapa besar pengaruhnya terhadap pengeluaran rumah tangga, seperti kebutuhan pangan, cicilan kredit, pendidikan, transportasi, listrik, gas, dan lain-lain. Di objek wisata Leang Londrong, pelaku usaha memiliki nilai covering yang lebih tinggi, yang menunjukkan bahwa pendapatan dari

wisata memberikan kontribusi penting terhadap pengeluaran rumah tangga mereka.

Jika kontribusi pendapatan usaha mencapai lebih dari 75% dari total pengeluaran rumah tangga, maka termasuk dalam kategori sangat tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa pendapatan dari usaha wisata dapat menutupi seluruh kebutuhan rumah tangga pelaku usaha, bahkan dapat digunakan untuk menambah investasi usaha atau sebagai tabungan. Perbandingan rata-rata nilai

covering pendapatan wisata terhadap pengeluaran total rumah tangga responden, menunjukkan bahwa para pelaku usaha tidak tergantung pada aktivitas wisata. Dalam rangka keseluruhan, dapat disimpulkan bahwa aktivitas wisata memberikan manfaat ekonomi berupa pendapatan tambahan yang sangat penting bagi pemenuhan kebutuhan rumah tangga para pelaku usaha. Untuk selengkapnya dapat dilihat pada tabel 6.

Tabel 6. *Covering* pendapatan wisata bagi masyarakat pelaku usaha wisata

No	Unit Usaha	Rata-rata (Rp/perbulan)		<i>Covering</i> pendapatan wisata (%)
		Pendapatan a	Pengeluaran b	c=(a/b)x100
1	Warung jajanan	700.000	1.000.000	70
2	Warung Makan	800.000	700.000	114,29
3	Toko Kelontong	1.100.000	1.000.000	110,00
4	Penyewaan Barang	600.000	1.000.000	60,00
5	Penyewaan Ban	500.000	500.000	100
Rata-rata		740.000	840.000	88,09

Sumber: Data Primer diolah (2023)

Keterangan: < 25% (Sangat Rendah) 25% - 49% (Rendah)
50% - 75% (Tinggi) >75% (Sangat tinggi)

Unit pengelola dan unit usaha yang terlibat dalam kegiatan wisata memberikan manfaat ekonomi langsung kepada masyarakat lokal yang bekerja di sana, dengan memberikan upah/gaji setiap minggu atau bulan. Pendapatan ini berkontribusi penting terhadap pengeluaran rumah tangga para tenaga

kerja, seperti yang tercermin dari nilai persentase *covering* pada Tabel 7. Rata-rata kontribusi pendapatan wisata terhadap pengeluaran rumah tangga para tenaga kerja di atas 75%, yang menunjukkan bahwa mereka dapat memenuhi kebutuhan sehari-hari mereka.

Tabel 7. Covering pendapatan wisata bagi masyarakat pelaku usaha wisata

No	Unit Usaha	Rata-Rata		Covering (%) $c=(a/b) \times 100$
		Pendapatan A	Pengeluaran B	
1	<i>Parkir</i>	500.000	400.000	125
2	<i>Petugas Locket/Tiket</i>	500.000	450.000	111
3	<i>Penyewaan Barang dan alat</i>	300.000	300.000	100
4	<i>Petugas Kebersihan</i>	600.000	500.000	125
5	<i>Penyewaan Gazebo</i>	500.000	500.000	100
Rata-rata		480.000	430.000	112

Sumber: Data Primer diolah (2023)

Keterangan: < 25% (Sangat Rendah) 25% - 49% (Rendah)
 50% - 75% (Tinggi) >75% (Sangat tinggi)

Sebagian besar tenaga kerja yang terlibat dalam kegiatan wisata masih belum menikah sehingga tidak memiliki tanggungan keluarga. Dengan demikian, pendapatan yang diperoleh sebagai tenaga kerja dalam kegiatan wisata sangat penting bagi pemenuhan kebutuhan mereka. Menurut Sundari, et al. (2018), jika pendapatan mencapai lebih dari 100% dari pengeluaran rumah tangga, hal ini dikategorikan memiliki kontribusi yang sangat tinggi.

Perubahan produktivitas akibat dampak pengembangan

Adanya pembangunan kolam permandian sebagai bagian dari pengembangan daya tarik objek wisata Leang Londrong menyebabkan petani di sekitarnya menghadapi kesulitan dalam mendapatkan pasokan air selama musim kemarau. Jika wisata tersebut membutuhkan pasokan air yang cukup besar, maka dapat terjadi persaingan dengan kebutuhan air untuk pertanian.

Dampak negatifnya adalah dapat terjadi penurunan pasokan air ke lahan pertanian sehingga tanaman tidak dapat tumbuh dengan optimal dan menghasilkan produksi yang lebih rendah. (Nurmalia, Fauzi, & Harini, 2020).

Daerah kampung Biriengere dan Leang Londrong merupakan daerah tidak mengalami permasalahan kebutuhan air, sedangkan di daerah tengah sekitar 100% petani merasa cukup air. Untuk kampung ujung batu dan ujung merupakan untuk daerah tengah dan 70% merasa cukup untuk lahan pertanian sedangkan 30% lainnya merasa kekurangan air. Untuk Kampung di bagian hilir yaitu Kampung Tuarang dan Panaikang 100% sudah tidak teraliri air untuk melakukan tanam musim ketiga. Ketersediaan dan kecukupan air sangat berpengaruh pada pola tanam yang diterapkan di masing-masing daerah saluran irigasi. Di daerah hilir, petani hanya dapat menanam padi dua kali dalam setahun.

Analisis *Change of Productivity* lahan pertanian sawah dengan 18,43 hektar pada tanaman padi yang tidak teraliri, didapatkan bahwa kekurangan air pada lahan tersebut menyebabkan perubahan produktivitas yang signifikan. Berdasarkan estimasi dengan menggunakan metode *Change of Productivity*, terjadi penurunan produktivitas sebesar 5 ton gabah kering panen (GKP) yang di mana jika teraliri air setiap tahunnya senilai 15 ton per

tahun dan jika tidak teraliri hanya 10 ton pertahun.

Berdasarkan hasil analisis tersebut, dapat disimpulkan bahwa kekurangan air pada lahan pertanian yang tidak teraliri dapat menyebabkan penurunan produktivitas dan kerugian ekonomi yang signifikan. Oleh karena itu, perlu dilakukan upaya untuk memperbaiki sistem irigasi ataupun pengelolaan air dari hulunya agar seluruh lahan pertanian dapat teraliri dengan baik sehingga produktivitas dan pendapatan petani dapat meningkat.

Tabel 8. Perubahan Produktivitas akibat pengembangan wisata alam Leang Londrong.

Uraian	Produktivitas ketika teraliri air irigasi maksimal (ton) pertahun	Produktivitas ketika tidak air irigasi maksimal (ton) pertahun
Produksi (Ton)	276,45	184,3
Luas Lahan (Hektar)	55,29	36,86
Produktivitas (ton)	15	10

Sumber: Data Primer diolah (2023)

Pada musim tanam I dan II, ketersediaan air di sepanjang aliran dapat mencukupi kebutuhan tanaman padi, namun pada musim tanam III, ketersediaan air sangat penting, terutama di daerah hulu, tengah dan hilir (Desa Panaikang), pengaturan pemberian air secara bergilir diperlukan untuk memastikan ketersediaan air yang cukup.

Estimasi potensi kehilangan produksi dan pendapatan usaha tani.

Selain air, penggunaan *input* lainnya seperti sarana produksi yang terdiri dari benih, pupuk, obat-obatan serta prasarana peralatan pertanian dan

teknologi pembudidaya juga akan memengaruhi kualitas dan kuantitas produksi padi dan penerimaan petani. Jumlah produksi dalam kelompok petani yang mengalami kekurangan air irigasi di wilayah hilir Desa Panaikang sebesar 119,80 ton/tahun dari lahan yang diusahakan selama setahun seluas 18,43 hektare dengan rata-rata harga gabah basah sebesar Rp5.000.000/ton.

Apabila lahan yang kekurangan air akibat pembangunan kolamkan kehilangan produktivitas padi sebesar 5 ton/ha/tahun maka nilai ekonomi padi yang hilang yang dihasilkan dari lahan

sawah mencapai Rp.92.150.000 atau rata-rata 5.000.000 ha pertahun. Untuk

selengkapnya dapat dilihat pada tabel 9.

Tabel 9. Estimasi nilai potensi kehilangan produksi lahan yang berdampak

Uraian	Satuan	Nilai (Rp)
Produksi Padi	Ton	92150
Harga Gabah	Rp/Ton	5.000.000
Jumlah Lahan	Ha	18,43
Produktivitas	Ton/Ha/Tahun	5
Total Nilai Ekonomi Produksi padi yang hilang	Rp/Tahun	92.150.000
Rata-rata Nilai Ekonomi produksi padi	Rp/ha/tahun	5.000.000

Sumber: Data Primer diolah (2023)

Penelitian ini membandingkan sesudah dan sebelum pengembangan objek wisata Leang Londrong terhadap lahan pertanian pada pertanaman padi dengan asumsi petani yang lahan pertaniannya terairi secara optimal dan tidak optimal dalam 1 tahun terakhir dengan perbedaan musim tanam pertama, kedua dan ketiga, Hasil penelitian

menunjukkan bahwa potensi kerugian akibat kehilangan kesempatan petani untuk mengalirkan air irigasi di lahannya dapat menyebabkan hilangnya potensi pendapatan dari usaha tani padi sawah di sepanjang aliran irigasi, dengan perkiraan kerugian sebesar Rp 209.492.000 per tahun atau Rp. 11.366.902 per hektar per tahun.

Tabel 10. Estimasi potensi kehilangan penerimaan usaha tani

Uraian	Satuan	Kondisi lahan MT I, II,III	
		Terairi secara optimal	Tidak terairi optimal
Nilai Produksi	Rp/Tahun	1.382.250.000	921.500.000
Biaya Produksi	Rp/Ton	753.774.000	502.516.000
Penerimaan Usaha Tani	Rp/Tahun	628.476.000	418.984.000
Potensi kehilangan	Rp/Tahun		209.492.000
Perlahan	Rp/Tahun/Ha		11.366.902

Sumber: Analisis Data Primer diolah (2023)

KESIMPULAN

Keberadaan objek wisata alam Leang Londrong memberikan manfaat ekonomi bagi masyarakat sekitar, terutama bagi pelaku usaha dan tenaga kerja. Estimasi nilai eksternalitas positif dari objek wisata ini adalah Rp 251.520.000 per tahun. Nilai share di atas 70% dan covering di atas 75%

menunjukkan bahwa objek wisata memberikan kontribusi yang cukup penting bagi perekonomian masyarakat lokal. Meskipun terdapat kerugian dalam bentuk perubahan produktivitas lahan pertanian sebesar 5 ton per tahun dan potensi kehilangan produksi senilai 209.492.000 per tahun atau 11.366.902 per-hektar, namun nilai manfaat yang

didapatkan jauh lebih besar dari nilai kerugian yang dirasakan.

DAFTAR PUSTAKA

- Alemu, M. H., Kibret, K. T., & Engida, T. D. (2020). *Sustainable tourism development and environmental management in Ethiopia: A literature review*. *Journal of Ecotourism*, 19(4), 360-374.
- Azis, Miftahul Dkk (2020) Penilaian kerugian ekonomi usaha tani padi sawah dan status keberlanjutan pengelolaan saluran irigasi sekunder Vanderwijck di Yogyakarta. *Jurnal Analisis Kebijakan Pertanian*, Vol. 18 No. 1, Juni 2020: 1-24 Doi: <http://Dx.Doi.Org/10.21082/Akp.V18n1.2020.1-24>
- Hayati, Nur. 2019. Pengelolaan Ekowisata Leang Londrong Berbasis Desa Di Kabupaten Pangkep Sulawesi Selatan. ANR Conference Series 02 (2019) TALENTA Conference Series Available online at <https://talentaconfseries.usu.ac.id>
- Indah, Dewi Rossalia (2022). Perubahan Tingkat Kesejahteraan Rumah Tangga Petani Padi Akibat Pandemi Covid-19 Di Kelurahan Kayuara Kecamatan Sekayu Kabupaten Musi Banyuasin. Skripsi Program Studi Agribisnis Jurusan Sosial Ekonomi Pertanian Fakultas Pertanian Universitas Sriwijaya. Palembang
- Kim, K., & Gusroy, D. (2020). *The Effects of Tourism Externalities on Host Community Well-Being*. *Journal of Travel Research*, 845-858
- Mardiana, ayu. 2021 Analisis Kontribusi Pendapatan Sektor Pariwisata terhadap Pendapatan Asli Daerah Kabupaten Gianyar. *E-Jurnal Akuntansi*, 31(1), 259-274
- Nurmalia, R., Fauzi, A., & Harini, R. (2020). Analisis Dampak Pariwisata Terhadap Ketersediaan Air Irigasi Pada Lahan Pertanian di Kabupaten Lombok Tengah. *Jurnal Penelitian Sosial dan Ekonomi Kehutanan*, 271-283
- UNESCO. (2016). *Guidelines and Criteria for National Geopark Seeking UNESCO's Assistance to Join The Global Geopark Network*. USA: United Nations Educational, Scientific and Cultural Organization
- Stevens, M. R. (2018). *Assessing externalities from tourism in protected areas: Methodological approaches and empirical evidence*. *Journal of Sustainable Tourism*, 26(5), 765-782.